
Hasrat Tokoh Utama dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa *Tiga Orang Bangsawan Tolak Memoeliakan Nama*: Kajian Skizoanalisis Deleuze dan Guattari

Nur Hamida

Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

nurhamida@mail.ugm.ac.id

Abstrak— Penelitian ini mencoba untuk membongkar hasrat tokoh utama dalam karya sastra peranakan Tionghoa yang berjudul *Tiga Orang Bangsawan Tolak Memoeliakan Nama* dengan menggunakan teori skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Teknik yang digunakan yaitu simak dan catat. Hasil dari penelitian ini yaitu, tokoh utama yang bernama Khoe Bhoe memiliki hasrat diri yang berbeda dengan hasrat sosial. Aturan serta kode-kode sosial tersebut antara lain keharusan seseorang untuk menikah pada usia tertentu, pandangan terhadap jabatan dan kedudukan, serta berbagai aturan bagaimana 'seharusnya' seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat pada umumnya.

Kata kunci— Skizoanalisis, Tokoh Utama, Sastra Peranakan Tionghoa, Hasrat

Abstract— This research aims to uncover the desires of the main character in the Peranakan Chinese literary work entitled *Tiga Orang Bangsawan Tolak Memoeliakan Nama* by using Gilles Deleuze and Felix Guattari's schizoanalysis theory. The method used in this research is descriptive analysis. The techniques used are listening and recording. The result of this research is that the main character named Khoe Bhoe has a self desire that is different from social desire. The social rules and codes include the necessity for someone to get married at a certain age, views position and titles, as well as various rules on how someone 'should' behave and act according to what is considered good by society in general.

Keywords— Schizoanalysis, Main Character, Peranakan Chinese Literature, Desire

Pendahuluan

Menurut Suyadinata (1996) Sastra Peranakan Tionghoa yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut karya sastra berbahasa Indonesia yang dihasilkan oleh orang Tionghoa yang dilahirkan di Indonesia. Penyebutan istilah 'Indonesia' merujuk pada konteks saat ini, karena penyebutan Indonesia sebagai sebuah wilayah dan bahasa baru bergaung semenjak peristiwa Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan, sementara Sastra Peranakan Tionghoa telah ada jauh sebelum itu.

Karya sastra Peranakan Tionghoa sudah mulai muncul sejak tahun 1870-an, lebih dahulu daripada sastra modern milik pribumi yang baru mulai muncul di awal abad 20. Namun karya sastra Peranakan Tionghoa ini jarang diperhatikan bahkan tidak dianggap sebagai awal mula munculnya karya sastra Indonesia Modern. Hal tersebut karena bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan standar penulisan pada saat itu, yaitu Melayu tinggi (Hogh Maleisch), sementara sastra peranakan Tionghoa menggunakan bahasa Melayu pasar (Passer Maleisch), Melayu rendah (Laag Maleisch) dan Melayu Ceracau (Brabel Melaisch). Kemunculan sastra peranakan Tionghoa ini juga bersamaan dengan munculnya penerbitan milik orang Tionghoa. (Allen, 2003)

Sejak kemunculannya yang pertama yaitu pada tahun 1870-1966 tercatat sudah ada sekitar 3005 karya sastra dengan jumlah penulis sekitar 806 (Allen, 2003), jumlah tersebut sangat jauh jika dibandingkan dengan karya sastra yang dihasilkan oleh pribumi yaitu hanya sekitar 772 (Teew, 1988). Sastra Peranakan Tionghoa mencapai puncak kejayaannya sekitar tahun 1920 – 1930-an, sejalan dengan berkembangnya nasionalisme warga Tionghoa di Jawa. Menurut Neo, Saat ini sastra peranakan Tionghoa telah berakhir. Hal tersebut karena berdasarkan hukum yang ada di Indonesia saat ini warga peranakan Tionghoa telah menjadi Warga Negara Indonesia (Sidharta, 2001)

Salah satu karya sastra peranakan Tionghoa adalah sebuah kumpulan cerita pendek berjudul Tiga Orang Bangsawan. Salah satu cerita yang ada dalam buku Tiga Orang Bangsawan pertama kali pada majalah Kim Kouw Kie Koan, cerita ini ditulis oleh Lie Lin Leng. Sementara kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Boekhandel "Liam Sang" Djombang pada Januari 1936. Dalam buku ini terdapat tiga dongeng pendek yaitu Di bawah Poehoen Kenanga Terkemali Keroekoenan, Di Loteng Hwa Ngo Law Bertjampoeran dalam Satoe Slimoet, dan Riboean Taon Maloe aken Njanjian Katjang Goreng. Ketiga dongeng tersebut ditujukan sebagai nasehat untuk orang yang bersaudara dan juga diharapkan dapat melengkapi kisah dongeng panjang yang berjudul Tiga Orang Bangsawan Tampik Warisan Momoeliakan Nama. Dalam penelitian ini penulis hanya akan mengambil satu cerita yang berjudul Tiga Orang Bangsawan Tampik Warisan Memoeliakan Nama.

Cerita Tiga Orang Bangsawan Tampik Warisan Memoeliakan Nama (Selanjutnya disebut dengan TOBTWMN) berkisah tentang tiga orang saudara, mereka adalah Khoe Boe dan kedua adiknya yaitu Kho Gan dan Kho Po. Ketika mereka masih belia, kedua orang tuanya telah meninggal. Hal tersebut membuat Sang Enko, yaitu Khoe Boe harus berjuang keras untuk menghidupi adik-adiknya. Tak hanya itu, Khoe Boe juga mengajari adik-adiknya berbagai ilmu dan juga menerapkan sikap yang beigtu disiplin kepada keduanya. Hingga suatu hari, sikap Khoe Boe yang demikian itu terdengar sampai ke telinga para petinggi pemeritahan pada saat itu dan

Khoe Boe diangkat untuk memangku suatu jabatan. Berat bagi Khoe Boe untuk meninggalkan adik-adiknya, namun karena tanggung jawab yang sudah diberikan padanya membuat ia mau tak mau harus pergi meninggalkan kedua adiknya. Sebelum pergi, Khoe Boe berpesan kepada sang adek agar selalu disiplin dan jangan bermalas-malasan. Begitu dekat dan sayang Khoe Boe dengan adek-adiknya, sehingga hal tersebut memunculkan hasrat pribadi Khoe. Dalam cerita disebutkan beberapa kali Khoe Boe melakukan sikap- sikap yang berkebalikan dengan apa yang telah yang telah ditetapkan oleh 'umumnya' masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut, apa yang dilakukan oleh Khoe Boe dapat dianalisis dengan teori skizoanalisis Deleuze dan Gauntari. Khoe Boe memiliki hasrat pribadi yang berbeda dengan hasrat sosial, yang mana ia menolak untuk meniru atau harus sama dengan apa yang dilakukan orang lain pada umumnya (Septiana, dkk 2023).

Deleuze adalah seorang post strukturalis, bersama dengan Gauntari ia melahirkan beberapa wacana-wacana baru dalam kritik filsafat. Deleuze mengkritik beberapa hal yaitu ilmu psikologi yang tidak mampu menjelaskan ilmu negatif, fenomenologi karena masih menggunakan kriteria normatif, serta strukturalisme dengan kelemahannya pada paham metafisika dan logika biner. Dari ktirik tersebut, Deleuze melahirkan sebuah konsep skizoanalisis yang mengaitkan bahwa hasrat bukanlah sesuatu yang negatif, hasrat menjadi sesuatu yang dibiarkan bebas, karena penekanan terhadapnya tidak akan menghilangkan, tetapi justru akan menimbulkan sesuatu yang baru. Hasrat individu adalah sumber inovasi, kreativitas dan penemuan baru (Deleuze, 1986)

Selain itu, Deleuze juga mengkritik beberapa hal yaitu 1) Pada modernisme, Deleuze menyelidiki hasrat sebagai suatu energi yang produktif, 2) Psikoanalisis, Deleuze berkeinginan untuk mengembalikan hasrat pada tatanan praimajiner, serta 3) Marxisme tradisional yang memetakan konsep hasrat pada tataran individu dan sosial (Hartono, 2007). Semua kritik yang dilontarkan oleh Deleuze dan Gauntari tersebut dilandaskan pada kerangka kerja pemikiran Neitzche yang memaklumkan kematian logos dan menghidupkan hasrat. (Hartono, 2007)

Lebih lanjut, Deleuze dan Gauntari mengatakan bahwa adanya keinginan individu untuk terus 'bergerak' dan melampaui kode-kode sosial merupakan salah satu faktor yang membuat kebudayaan terus berkembang. Oleh karena itu, hasrat individu tidak boleh dibatasi oleh kode-kode sosial (Sutiyarti, dkk. 2021). Dalam konsep mesin hasrat Deleuze dan Gauntari dikenal pula istilah , teritorialisasi-deteritorialisasi-reteritorialisasi. Deteritorialisasi yaitu pelepasan diri dari suatu wilayah yang diklaim oleh psikoanalisis, inilah yang disebut oleh Deleuze dan Gauntari sebagai Skizoanalisis. Kata Schizo sendiri mengarah pada artian diri maupun pikiran yang 'bebas' dan tidak terkungkung norma dan aturan yang berlaku. Hasrat individu ini akan terus bergerak, dan menciptakan suatu transformasi dan juga revolusi (Zakauskite, 2018 via Colebrook). Dengan kata lain, skizoanalisis yang dikemukakan oleh Deleuze dan Gauntari adalah strategi untuk memobilisasi perlawanan yang ada di dalam lembaga produksi sosial maupun sistem hegemonik yang lain (Colebrook, 2002)

Sebelumnya, sudah ada banyak penelitian yang membahas tentang hasrat subjek dalam suatu karya sastra dengan prespektif Deleuzian. Diantaranya adalah

penelitian yang dilakukan oleh Hesti Septiyana, Shelya Chabibah dan Nur Farida Maulidiya, penelitian tersebut berjudul *Hasrat Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramudya Ananta Toer (Kajian Skizoanalisis Deleuze dan Guattari)*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 tersebut membahas tentang hasrat yang ada pada tokoh utama yaitu Midah dalam melawan aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya maupun aturan-aturan yang mengikatnya sebagai seorang perempuan.

Selain itu, peneliti terdahulu berikutnya yang menjadi acuan penelitian ini berjudul *Hasrat Kepribadian Skizofrenik Tokoh Utama dalam J-Dorama Bokura wa Kiseki de Dekite iru Prespektif Deleuze dan Guattari*. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Sutriyati dkk pada tahun 2021 tersebut membahas tentang hasrat kepribadian tokoh utama yang bernama Aikawa Kazuki. Aikawa Kazuki adalah seorang dosen yang mengajar ilmu etologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang perilaku hewan. Kazuki memiliki karakter yang unik dan berbeda dari 'umumnya' masyarakat, ia juga memiliki hasrat yang begitu kuat untuk mendalami perilaku hewan sehingga turut mempengaruhi kehidupan sosialnya.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul *Hasrat Molar dalam Novel Tetralogi Dangdut Karya Putu Wijaya : Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari*. Penelitian tersebut membahas tentang hasrat molar para tokoh-tokoh bernama Norma, Mala dan Indonesia yang menghancurkan nilai ekonomi, politik, budaya, keluarga bahkan juga pendidikan. Para tokoh yang memiliki hasrat molar ini selalu ingin melampaui batas-batas norma yang berlaku bahkan sampai merusak struktur sosial dan identitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek materialnya. Penelitian ini menggunakan objek material sastra peranakan Tionghoa berjudul *Tiga Orang Bangsawan* karya Lie Lin Lang. Penelitian ini akan membahas dan menggali hasrat tokoh utama yaitu Khoe Boe, Khoe Boe yang merupakan sulung dari tiga bersaudara memiliki hasrat yang begitu kuat, ia kerap kali berbeda dengan aturan yang telah ada di masyarakat. Hal tersebut tentunya bukan tanpa alasan dan juga tantangan. Khoe Boe kerap kali mendapatkan 'omongan' bahkan juga celaan perihal perilaku-perilakunya yang dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Namun, justru itulah yang membuat Khoe Boe berbeda, hasrat itulah yang menimbulkan inovasi dan juga penemuan baru.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Metode ini melalui dua tahapan yaitu tahap pengumpulan data dan analisis (Faruk, 2012). Data-data yang berkaitan dengan migrasi subjek baik itu dari jurnal, buku dikumpulkan, Selanjutnya data-data akan dianalisis menggunakan teknik baca, simak dan catat hingga dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data primer berupa sastra peranakan Tionghoa berjudul *Tiga Orang Bangsawan* Tampik Memoeliakan Nama, dan data sekunder yang terdiri dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan teori mesin hasrat Deleuze dan Guattari. Selanjutnya yaitu pemaparan data-data berdasarkan fakta yang ada di dalam cerita disertai dengan analisis. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis menggunakan teori mesin hasrat Deleuze dan Guattari.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan akan dijelaskan sebagai berikut:

Manusia yang 'Berbeda'

Istilah schizo dan teori skizoanalisis Deleuze adalah kebebasannya dari aturan norma maupun citra diri, diri itu akan terus bergerak dan berubah, diri yang 'menjadi' dan tidak tunduk pada hukum (Deleuze, 1986). Dalam cerita Tiga Orang Bangsawan Tolak Momoeliakan Nama, tokoh Khoe Bhoe seringkali menunjukkan hasrat diri yang kerap berbeda dengan kode-kode sosial yang ada. Misalnya saja, tentang aturan umur untuk menikah yang 'diciptakan' oleh masyarakat pada saat itu.

Demikianlah soeda berdjalan waktu bebrapa taon sampe kedoe ade itu moelai masoek dewasa dan sametara itoe, mereka poenja harta benda senatiasa bertamba-tamba djoemlahnya, oleh karena sellaloe bertamba majoe sesoatoe osesahnja dari sebagaimana bermoela.

Tatkala itoe, bebrapa orang kenalannja saling ganti ada membri pikiran atawa pengadjoeran soepaja Khoe Boe maoe beristri, boeat dapetin orang jang nanti bisa bantoe mengoeroes dalam roema tangga

Dalam kutipan tersebut, masyarakat seakan mempunyai aturan tidak tertulis untuk 'mengharuskan' seseorang menikah pada usia-usia tertentu, bahkan tak jarang pula ada batas usia maksimal seseorang untuk melajang, ketika sudah melewatinya maka label perawan/perjaka tua secara otomatis akan ikut tersematkan.

Khoe Boe yang memiliki hasratnya sendiri, yang tak sama dengan orang lain tak mempermasalahkan itu, ia tak segera menikah hanya karena aturan-aturan tersebut. Khoe Boe lebih mementingkan adik-adiknya, ia khawatir, ketika nanti ia sudah menikah ia tak akan bisa berkumpul lagi dengan adeknya. Alasan yang lain yaitu, ketika seorang telah beristri biasanya akan jauh lebih berat terhadap istrinya. Meskipun, dengan 'melawan' aturan serta kode-kode sosial tersebut tak jarang akan menimbulkan reaksi yang kurang menyenangkan dari masyarakat, namun Khoe Boe tak memerdulikan itu dan membiarkan hasratnya terus bebas.

Djikaloe sampai beristri, kebanyakan aken kedjadian berpisaan tempat tinggal bersama kedoea ade," demikianlah djawaban Khoe Boe „ berat kepada pertjintaan laki-bini dan meloepaken itu prikeharoesan antar persoedaraan itulah akoe tiada seaken-aken tiada merasa tega

Selain itu, dalam kutipan lain juga terlihat bagaimana Khoe Boe sebenarnya tidak berkeinginan untuk menjabat sebagai petinggi suatu wilayah. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan kebanyakan orang yang justru berebut kuasa. Khoe Boe lebih berat hati untuk meninggalkan adik-adiknya draipada menerima titah kaisar untuk memegang jabatan tersebut, pada akhirnya Khoe Boe tetap menerimanya meski dengan berat hati

Oleh karena terdesek dengan titahnja Baginda Keizer, sedeng boeat menampik tiada dapat djalan, apaboeloe buat Khoe Bhoe memesan kedua saudaranya soepaya seteroesnya berdiam dalam roema dan mengoeroes sawa.

Dalam kutipan lain, disebutkan juga, Khoe Bhoe mohon izin kepada Keizer untuk pulang ke kampung halamannya, padahal saat itu Khoe Bhoe telah mencapai jabatan Gie Sae Taij Hoe. Keinginan Khoe Bhoe tersebut dengan alasan karena ia khawatir kepada adik-adiknya, sudah sekian tahun lamanya mengapa tidak ada orang-orang yang mengajukan keduanya untuk menjabat sebagai vorsteelan. Pada masa itu, seorang dapat diajukan menjadi vorsteelan karena dinilai bijaksana dan dianggap ulet dan rajin. Khoe Bhoe khawatir adik-adiknya telah melupakan pesan-pesannya sehingga mereka tiada berkembang

Maka itoe, Sin mengharep dengan beriboe-iboe pengharepan. Soedi apalah kiranja baginda menonjoekin poela prikeromahan, aken soepaja Sin boele diperkenankan boeat pulang kampung sendiri,, mencoekopin kewadajiban soeci dari sesuatu manusia.

Apabila Kho Boe soeda balik poelang di kampoengnja, pertama-tama jalah mengadakan persembajangan pada koeboeran leloehoernja. Seabis itoe, ia laloe kirim poelang iapoen)a pakean kebesaran berserta semoea tanda-tanda kehormatan dari pangkatnja, dengan alesan lantaran selaloe berpenjakitan, makanja la merasa tiada sanggoep mendjabat teroes pangkatnja

Bagi sebagian orang, barangkali jabatan yang tinggi adalah sebuah cita-cita. Namun, Khoe Bhoe tidak merasa demikian. Khoe Bhoe memangku jabatan tersebut atas permintaan orang yang mengajukan dirinya, maka dia pun dengan segala tanggung jawab, lalu setelah merasa cukup ia melepaskannya dan memilih kembali ke kampung halamannya. Khoe Boe memiliki keinginan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Menolak Tunduk Pada Kode-Kode Sosial

Kode sosial adalah hal yang pasti ada dalam sebuah masyarakat. Ia berisi aturan implisit yang dapat diterima dan 'dinormalkan' dalam sebuah masyarakat (Gareis, El-Obeid, 2017:83). Ketika seseorang tidak memahui atau bahkan menolak kode-kode tersebut, ia akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Dalam TOBTWMN, Khoe Bhoe adalah seorang yang seringkali melakukan hal-hal yang 'berbeda' dari masyarakat pada umumnya, tak hanya itu, Khoe Bhoe juga menolak kode-kode sosial yang ada dalam masyarakatnya.

Akan tetapi, ia pertama-tama ada mengambil boeat bagiannja itu gedong besar karena katanja "Bahoea akoe poeuja kedoedoean sebagi satoe mantri agoeng, tiada boleh moesti mempoenjai gedong besar, moesti bisa pegang tinggi derdjat boeat kementerianan ; sebaliknya kaeo berddoeaa jang biasa toenteet pengidoepan setara orang tani, pastilah boleh merasa tjoeboek dengan itoe goeboek dari bambu atawa pondokan dari atep

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Khoe Bhoe 'menolak' untuk mematuhi kode-kode sosial yang berlaku. Selain itu, hal tersebut juga berkebalikan dengan pandangan masyarakat terhadap Khoe Bhoe selama ini. Khoe Bhoe dipandang sebagai seorang yang sangat menyayangi adik-adiknya, maka sangat tidak mungkin ia akan mengambil warisan barang terbaik untuk dirinya sementara untuk kedua adiknya diberikan sekenanya saja. Hal tersebut tentu saja membuat masyarakat kaget dan seketika itu pula berubah-lah pandangan mereka tentang Khoe Bhoe.

Itoe sekalian orang toea-toea, jang selama ini sampe mengarti Kho Bhe ada seorang jang berboedi dan peramah terhadap soedaranja, maka tadinja telah menaksir bhoea tjara pembagian harta pesaka ini kali, bisa dipastiken jang ia sendiri bakal lebih banjak mengalah daripada hendak kangkangin oentoek keontoenganja. Aken tetapi siapa njana saat itoe, orang banjak moesti dibikin tertjengang oleh sikap-sikap jan tiada adil dari Kho Boe, siapa kenjataan dalem segalanja hendak menang sendiri, sampe membikin iapoenja ade dengan terpaksa alamken korogian boekan sedikit, oleh karna pembagian, jang didapetken oleh marika berdoea dikompoel djadi satoe masi beloem tjokoep itongan separonya djitoemlah jang diperolehkan oleh sang enko.

Khoe Boe tahu bahwa apa yang dilakukannya tentulah akan menimbulkan banyak pertanyaan bagi mereka yang hadir. Beberapa orang ada yang langsung pergi begitu saja dari forum tersebut karena kecewa dengan apa yang dilkaukan oleh Khoe Boe. Sementara yang lain, orang-orang yang jauh lebih tua dan bijaksana, mampu melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Khoe Boe pastilah memiliki alasan tertentu.

Dalam konsep Deleuze dan Guattari, hasrat adalah sumber inovasi, kreativitas dan penemuan (1977). Begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh Khoe Boe terhadap kedua adiknya. Ia membagi harta benda dengan tidak merata, yang baik-baik untuknya sementara sisanya untuk kedua adiknya bukan tanpa alasan. Khoe Bo melakukan hal tersebut adalah untuk menguji bagaimana tanggapan adiknya terhadap sikapnya tersebut, meskipun itu harus mengorbankan nama baiknya sendiri ia tak perduli. Jika mereka rela hati dan lapang dada, itu berarti mereka telah melakukan apa yang dipelajarinya selama ini. Hingga kini orang-orang tak lagi memandang Khoe Boe sebgai orang yang bijaksana. Julukan "Haw Tee Kho Boe" perlahan-lahan mulai hilang. Kini orang-orang berbalik arah untuk mengelu-elukan kadua adiknya karena sikap mereka yang menerima dan tidak protes dengan putusan Khoe Boe.

Demikianlah, achirnya itoe djoeloekan jang moeloek dalem sekampong, jang menjeboet "Hauw Te Kho Bhoe" moelai sekarangitoe satoe huruf "Boe" telah diboesoet ilang dan terganti dengan djoeloekan "Hauw Te Khoe Kee" bebareng mana Kho an dan Kho Pho amponja nama baik sigra djoega djadi tersiar.

Nyatanya hal tersebut membuat kedua adiknya Kho Po dan Khoe An dicalonkan oleh sesorang karena sikap bijaksananya. Hingga suatu hari, ketika para petinggi negeri kembali mencari para vorstell-vorstell, nama kedua adik Khoe Boe itu diusulkan karena sikap mereka yang menerima dan bijaksana terhadap kejadian pembagian harta waris yang tidak adil tersebut.

Kepala afdeeling dari Jang Saan Koan memang djoega soea sedari sekean lama telah mendengar halnja Kho Po dan Kho an dengan ridllah maoe mengalah dalem oeroesan pembagian harta-poesaka, apalagi djoestroe ada itu voorstelan dari orang toea-toea dalem kangpoengnja, jang peodjikan ini kedoea ade sesonggoenya ada teritoeng kaoem sastrawan jang sedjati, beradat-lembaga sopan-sontoen, berboedi-basa lemah-lemboet dan dalem segaanja ada melebihi sang enko.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa tokoh Khoe Boe memiliki hasrat yang berbeda dari 'umumnya' masyarakat. Hasrat tersebut

timbul karena kecintaanya kepada kedua adiknya. Khoe Boe banyak melakukan hal-hal yang berbeda dengan kebanyakan masyarakat misalnya tentang usia pernikahan, yang mana Khoe Boe merasa tidak 'perlu' untuk menurut dengan kata orang yang menyuruhnya untuk segera menikah. Pandangan tentang jabatan dan kedudukan, ketika sebagian orang merasa bahwa meraih dan mempertahankan jabatan itu perlu, justru Khoe Boe mengambil sikap yang kebalikannya. Ia melepaskan jabatannya di saat ia baru saja mendapatkan kenaikan pangkat. Khoe Boe juga menolak kode-kode sosial yang ada di masyarakat, ia melakukan suatu hal yang dianggap 'kurang baik' di masyarakat. Hal tersebut terjadi ketika pembagian harta waris, Khoe Boe yang sangat menyangi kedua adiknya tersebut justru malah membagi harta terbaik untuk dirinya sendiri. Khoe Boe melakukannya justru karena cinta, ia ingin melihat bagaimana adik-adiknya menyikapi hal tersebut, apakah sesuai dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkannya atau tidak. Meskipun Khoe Boe banyak menerima omongan dan juga sikap yang kurang baik dari masyarakat ia tak memedulikan itu.

Daftar Referensi

- Allen, P. (2003). Sastra Diasporik?: Suara-Suara Tionghoa Baru di Indonesia. *Antropologi Indonesia*, (71).
- Colebrook, Claire. (2002). *Routledge Critical Thinkers*. New York: Taylor & Francis e-Library
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1983). *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (R. Hurley, M. Seem, & H. R. Lane, Eds.). Minnesota: University of Minnesota Press
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiono, L. W., & Tjahjono, T. (2021). Hasrat Molar dalam Novel Tetralogi Dangdut Karya Putu Wijaya: Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 335-335.
- Hartono, A. 2007. *Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra
- Septiana, H., Chabibbah, S., & Maulidya, N. F. (2023). Hasrat Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramudya Ananta Toer (Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze Dan Felix Guattari). *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 278-285.
- Sidharta, M. (2001). Chinese Culture's Comeback?. *Latitudes*, 6-9.
- Suryadinata, Leo. (1996). *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Sutiyarti, U., Supratno, H., Tjahjono, T., & Hapsari, Y. (2021). Hasrat Kepribadian Skizofrenik Tokoh Utama dalam J-Dorama: Bokura wa Kiseki de Dekite iru Perspektif Skizoanalisis Deleuze dan Guattari. *Jurnal AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 8, 1-19.
- Teew, A. (1998). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustakajaya.